



Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Terhadap Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017

Abdul Hadi^{1*}

¹ BPS Kabupaten Banyuwangi

Informasi Artikel

Sejarah artikel:

Diterima November 2018

Disetujui Oktober 2019

Dipublikasikan Oktober 2019

Keywords:

Education,

Poverty,

Correlation,

The Coast

ABSTRACT

The way a person thinks in dealing with a problem is greatly influenced by the knowledge of the person. The main foundation of knowledge is through education. With the high level of education, there are more choices for people to live more prosperously. measure the magnitude and direction of the relationship between the average length of school, residence, and the percentage of the poor, (2) measure the magnitude of the influence of the average length of school, residence of the population on the percentage of poor people. This research method uses statistical Pearson correlation and linear regression. this study shows a strong negative relationship between the average length of school and the percentage of poor people. This very strong negative relationship explains that the higher the average school year, the lower the percentage of poor people. In addition to being strongly related, the average length of school also significantly affects the percentage of poor people. However, other factors need to be sought that can reduce the percentage of poor people more quickly.

© 2019 MediaTrend

Penulis korespondensi:

E-mail: abdulhadi@bps.go.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4504>

2460-7649 © 2019 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Tujuan pertama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah tanpa kemiskinan atau *no poverty*, dengan tujuan utama mengakhiri segala bentuk kemiskinan dimanapun berada hingga akhir Tahun 2030. Berdasarkan target SDGs tersebut, maka program pengentasan kemiskinan menjadi prioritas pembangunan nasional maupun daerah. Menekan kemiskinan bukan solusi yang mudah, karena menekan kemiskinan perlu perencanaan yang terintegrasi dan terkoordinir dengan baik oleh pemerintah pusat dan daerah (Nurmasyitah & Mislinawati, 2017). Program kemiskinan tersebut telah dilakukan diskusi secara intens di lingkungan akademisi maupun pemerintah (Ariyan, Fauzi, Juanda, & Beik, 2015).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki permasalahan kemiskinan pada 38 kabupaten/kota (Qurratu'ain & Ratnasari, 2016). Berita resmi statistik BPS Provinsi Jawa Timur merilis jumlah penduduk miskin di Jawa Timur sebanyak 4,6 juta jiwa atau 11,77 persen dari total penduduk Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur, 2017). Dan penduduk miskin tersebut tersebar di 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Sehingga Keterlibatan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam pengentasan kemiskinan di daerah hendaknya juga menjadi prioritas utama dalam menyusun program-program pembangunan. Todaro dan Smith berpendapat bahwa penyelesaian masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan merupakan sumber dari semua masalah pembangunan dan merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan di banyak Negara (Amalia, 2017). Untuk itu, Pemerintah Provinsi Jawa Timur bersama-sama pemerintah daerah kabupaten/kota hendaknya bersinergi mencari faktor utama penyebab kemiskinan di daerahnya masing-masing.

Cara berpikir seseorang dalam menghadapi masalah sangat dipengaruhi oleh luasnya pengetahuan orang tersebut. Pangkal utama dari pengetahuan adalah melalui pendidikan. Dengan tingginya pendidikan maka makin banyak pilihan bagi manusia untuk hidup lebih sejahtera. Peranan pendidikan dalam pengurangan ketimpangan dan kemiskinan (Rika, Munawaroh, & Puruwita, 2012). Demikian pula menurut Jeffrey Sachs didalam bukunya *The End of Poverty* salah satu mekanisme dalam penuntasan kemiskinan ialah pengembangan human capital terutama pendidikan dan kesehatan (Ustama, 2009). Pendidikan dalam penelitian ini diwakili oleh angka rata-rata lama sekolah.

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Angka ini juga bisa menggambarkan kualitas pendidikan penduduk dalam sebuah wilayah. Angka ini dihitung dengan menggunakan tiga variabel simultan yaitu variabel partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani, dan ijazah terakhir yang dimiliki. Penduduk yang dihitung dalam rata-rata lama sekolah ini adalah penduduk usia 15 tahun ke atas (BPS Provinsi Jawa Timur, 2017)

Selain kualitas pendidikan, tempat tinggal penduduk juga diduga mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Tempat tinggal dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu geografis kabupaten/kota berbatasan langsung dengan pantai dan tidak berbatasan dengan pantai, yang kedua adalah bentuk administrasi pemerintahannya yaitu kabupaten dan kota.

Dengan mengetahui bahwa kualitas pendidikan penduduk terkait dengan kemiskinan maka muncul permasalahan bagaimana hubungannya dan besar pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengukur besar dan arah hubungan antara rata-rata lama sekolah, tempat tinggal pen-

diduk, dan persentase jumlah penduduk miskin, (2) mengukur besarnya pengaruh rata-rata lama sekolah, tempat tinggal penduduk terhadap prosentase penduduk miskin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 dan Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur yang terbit pada tanggal 17 Juli 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rata-rata lama sekolah, persentase penduduk miskin, dan sebagai data *dummy* nya adalah variabel kabupaten/kota pesisir dan bentuk pemerintahan daerahnya, kabupaten/kota. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, yaitu dengan mengurai data dalam bentuk grafik untuk melihat secara kasat mata bagaimana data itu membentuk sebuah pola atau tidak. Statistik ini berlanjut ke dugaan ada atau tidak adanya hubungan antara variabel dengan menggunakan statistik korelasi Pearson.

Besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tak bebas dengan menggunakan statistik regresi linier dengan variabel *dummy*.

Statistik regresi linier dengan *dummy variable* secara matematis digambarkan model sebagai berikut:

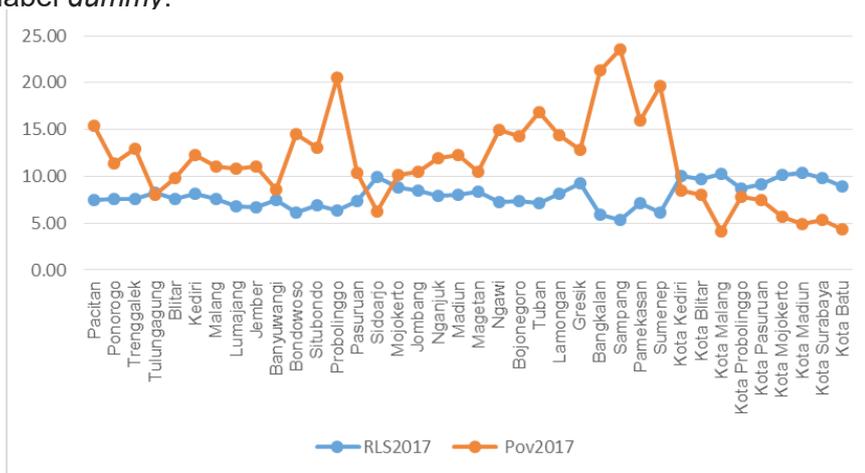
$$Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Dimana Y merupakan persentase penduduk miskin, β_0 adalah konstanta, b_1 , b_2 , b_3 adalah koefisien regresi, X_1 adalah rata-rata lama sekolah, X_2 adalah *dummy variable* kabupaten/kota pesisir, X_3 adalah *dummy variable* bentuk administrasi pemerintahan daerah dan ϵ adalah *error term*. *Dummy variable* adalah variabel kualitatif yang telah dikodekan (Rahmadeni & Dayusmar, 2017). *Dummy* variabel bernilai 1 dan 0 (Sumani & Setiawan, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Rata-rata lama sekolah penduduk Usia 15 tahun ke atas wilayah administrasi kota relatif lebih tinggi dibanding kabupaten. Ada dua kabupaten yang tinggi yaitu kabupaten Sidoarjo dan Gresik yang angka rata-rata lama sekolahnya relatif menyamai kota. Dua kabupaten tersebut merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan ibukota Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya.



Gambar 1.
Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Dan Persentase Kemiskinan Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017

Persentase penduduk miskin kabupaten/kota di Jawa Timur pada Tahun 2017 angkanya berfluktuatif. Tiga kabupaten yang persentase penduduk miskinnya tertinggi adalah Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Bangkalan, dan Kabupaten Sampang.

Gambar 1 diperoleh gambaran menarik antara Rata-rata lama sekolah dengan prosentase penduduk miskin kabupaten/kota Tahun 2017. Terlihat seluruh wilayah administrasi kota dan satu kabupaten yaitu Sidoarjo yang angka persentase kemiskinnannya ada dibawah angka rata-rata lama sekolahnya. Sedangkan persentase penduduk miskin yang relatif jauh lebih tinggi dibanding rata-rata lama sekolahnya ada lima kabupaten yaitu Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang.

Analisis Hubungan

Tabel 1 menunjukkan hubungan antara rata-rata lama sekolah, kabupaten pesisir, bentuk administrasi pemerintahan daerah dengan persentase penduduk miskin di Jawa Timur pada Tahun 2017.

tase penduduk miskin adalah rata-rata lama sekolah. Nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,842 antara RLS dengan Poverty kategori sangat kuat. Hubungannya negatif yang sangat kuat ini menjelaskan bahwa semakin tinggi angka RLS maka semakin rendah persentase penduduk miskinnya.

Analisis Model

Dugaan awal bahwa persentase penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh RLS (X1), Kabupaten/Kota Pesisir (X2), dan bentuk administrasi pemerintahan (X3). Secara matematis model tersebut adalah $Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$. Hasil olah regresi linier dengan model *stepwise* akan membuang secara otomatis variabel yang tidak kuat atau lemah. Dari tiga variabel bebas yang diolah didapatkan hanya variabel RLS yang masuk dalam model regresi.

Tabel 2 terlihat bahwa hanya variabel RLS yang bertahan dalam penghitungan regresi. Dua variable lain yaitu variable kabupaten pesisir dan variable administrasi kota dikeluarkan oleh model karena hubungannya yang lemah dalam

Tabel 1.
Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Kabupaten/Kota Pesisir (KKP), Administrasi Pemerintahan Daerah (APD) Terhadap Prosentase Penduduk Miskin (PPM) di Jawa Timur Tahun 2017

		PPM	RLS	KKP	APD
Pearson Correlation	PPM	1.000	-.842	-.325	-.621
	RLS	-.842	1.000	.349	.662
	KKP	-.325	.349	1.000	.213
	APD	-.621	.662	.213	1.000
Sig. (1-tailed)	PPM	.	.000	.023	.000
	RLS	.000	.	.016	.000
	KKP	.023	.016	.	.099
	APD	.000	.000	.099	.

Berdasarkan nilai *Pearson Correlation* maka hubungan yang paling kuat di antara 3 variabel bebas terhadap persen-

mempengaruhi persentase penduduk miskin.

Tabel 2.
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	RLS		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= .050, Probability-of-F-to-remove >= .100).

a. **Dependent Variable: Poverty**

Tabel 3.
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.842 ^a	.709	.701	2.75754	.709	87.557	1	36	.000

Tabel 4.
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.776	2.453		14.176	.000
	RLS	-2.904	.310	-.842	-9.357	.000

Lemahnya variabel kabupaten pesisir dan variabel administrasi kota bisa jadi merupakan variabel tidak langsung yang mempengaruhi persentase penduduk miskin. Perlu penelitian lebih lanjut untuk menyimpulkan hal tersebut.

Model akhir yang terbentuk mampu menjelaskan pengaruh RLS terhadap persentase kemiskinan sebesar 70,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 29,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Pada Tabel 3 Model *Summary* terlihat bahwa RLS selain mempunyai hubungan yang sangat kuat juga berpengaruh sebesar 70,9 persen (Nilai *R Square*). Model ini berdasarkan hasil uji Anova pada Tabel 3 Model *Summary*, nilai F hitung sebesar 87,57 dengan Sig. 0,000, karena nilai Sig.0,00 maka dapat disimpulkan bahwa model ini cocok (*fit*) untuk menggambarkan hubungan dan pengaruh antara RLS dengan persentase penduduk miskin.

Model regresi yang terbentuk setelah dikeluarkannya variabel yang lemah adalah $Y = -2,904 X + 34,776 + \varepsilon$ dengan Y adalah persentase Penduduk Miskin dan X adalah RLS. Koefisien dari variabel RLS dan konstanta yang terbentuk pada model berasal dari olah data pada Tabel 4. *Coefficient*. Walaupun pengaruh RLS ini relatif cukup besar akan tetapi mengingat metode penghitungannya melibatkan seluruh pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas, maka relatif sulit juga untuk meningkatkan angka RLS ini dalam waktu jangka pendek. Perlu diteliti lagi faktor-faktor lain yang mampu menurunkan secara cepat persentase penduduk miskin dalam suatu wilayah.

PENUTUP

Berdasarkan teori dan hasil olah data tentang pengaruh pendidikan terhadap persentase penduduk miskin kabupa-

ten/kota di Jawa Timur pada Tahun 2017, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah merupakan variabel yang dapat mempengaruhi jumlah prosentase penduduk miskin di suatu wilayah. Semakin tinggi capaian angka rata-rata lama sekolahnya maka bisa diprediksi jumlah penduduk miskinnya relatif kecil. Perlu diteliti lagi faktor-faktor lain yang mampu menurunkan secara cepat persentase penduduk miskin dalam suatu wilayah, karena walaupun rata-rata lama sekolah ini cukup besar pengaruhnya, tetapi meningkatkan angka ini juga relatif butuh waktu yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara. *At-Tawassuth*, 3(3), 324 – 344.
- Ariyan, N., Fauzi, A., Juanda, B., & Beik, I. S. (2015). Evaluasi Pogram Pengentasan Kemiskinan Menggunakan Metode Rappoverty. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(2), 181–197.
- Nurmasyitah, & Mislinawati. (2017). Upaya Pemerintah Dalam Menanggulangi Kemiskinan. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5), 30–36.
- Qurratu'ain, A. Q., & Ratnasari, V. (2016). Analisis Indikator Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Menggunakan Regresi Panel. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), 265–270.
- Rahmadeni, & Dayusmar, D. (2017). Analisis Produksi Hasil Perkebunan di Kabupaten Kampar dengan Menggunakan Dummy Variable. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 3(1), 64–69.
- Rika, D., Munawaroh, & Puruwita, D. (2012). No Title. *Econosains*, 10(2), 144–157.
- Sumani, & Setiawan, A. (2017). Analisis Finansial Distress Dan Beberapa Variabel Prediktorpada Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(3), 400–412.
- S, Rika, dan Munawaroh. 2012. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarata. *Jurnal Econo Sains*.
- Ustama, Dicky. 2009. Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik*.